



## Meninjau Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja SMP Se-Kota Bekasi

Wahyu Aulizalsini Alurmei<sup>1</sup>, Annisa Erniyanti<sup>2</sup>, Arsyadani hasanah<sup>3</sup>, Milani Nabila Syahra<sup>4</sup>, Thalia Amelinda Setiawan<sup>5</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

mail ; [wahyu.aulia@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:wahyu.aulia@dsn.ubharajaya.ac.id) , [annisa.erni3@gmail.com](mailto:annisa.erni3@gmail.com) , [hasanah2973@gmail.com](mailto:hasanah2973@gmail.com) , [milananabila0517@gmail.com](mailto:milananabila0517@gmail.com) , [thaliaamelinda09@gmail.com](mailto:thaliaamelinda09@gmail.com)

**Abstract:** *Bullying is a behavior that is carried out verbally, physically or psychologically against a person or group of people. This bullying often happens anywhere and at any time. The aim is to overcome the impact that arises from bullying behavior, as well as how much influence bullying behavior has on self-confidence, which will also determine the role of counselors in handling bullying cases. To determine the counseling approach given to victims of bullying. This research used 20 SMP X students aged 12-15 years as subjects. The sampling technique is random sampling. The data collection method used was a questionnaire with a Self-Confidence Scale and a Bullying Scale. The overall results show that there is no significant difference between bullying behavior and self-confidence of SMP X students, but most of the filling is done by female students. This can be considered a special concern because female students will be more sensitive regarding feelings. The results of the data analysis show the moderate category which of course still requires prevention to prevent bullying behavior which can later reduce the level of self-confidence in students.*

**Keywords:** *Bullying, Middle School Students, Self-Confidence*

**Abstrak:** *Bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan secara verbal, fisik maupun psikis terhadap seseorang ataupun sekelompok orang. *Bullying* ini sering terjadi dimana pun dan kapanpun. Tujuannya adalah untuk mengatasi dampak yang timbul dari perilaku bullying, sertaseberapa besar pengaruh perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri yang nantinya juga mengetahui peran konselor dalam menangani kasus bullying. Untuk menentukan pendekatan konseling yang di berikan kepada korban bullying. Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP X yang berjumlah 20 orang dan berusia 12-15 tahun. Teknik pengambilan sampel beruparandom sampling. Metode pengambilan data yang digunakan adalah penggunaan kuesioner dengan Skala Kepercayaan Diri dan Skala Bullying. Hasil keseluruhan menunjukkan tidak adaperbedaan yang berarti antara perilaku *bullying* dan rasa percaya diri dari siswa SMP X, namunkebanyakan pengisian dilakukan oleh siswa perempuan. Hal ini dapat dinilai menjadi perhatian khusus dikarenakan siswa perempuan akan menjadi lebih sensitif berkaitan dengan perasaan. Hasil data analisis menunjukkan kategori sedang yang tentunya tetap memerlukan pencegahanagar tidak terjadi perilaku *bullying* yang nantinya dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri pada siswa.

**Kata Kunci :** *Bullying, Siswa SMP, Kepercayaan Diri*

### PENDAHULUAN

Perilaku yang dilakukan secara verbal, fisik maupun psikis terhadap seseorang ataupun sekelompok orang merupakan perbuatan intimidasi. *Bullying* ini sering terjadi dimana pun dan kapanpun. Salah satu penyebab terjadinya *bullying* ini adalah persepsi seseorang yang angkuh. Dalam kasus *bullying* yang sering di temukan,banyak sekali memakan korban. Dan seringkali korban tersebut ialah anak-anak ataupun remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini memengaruhi korban atas ketakutan karena merasa tersudutkan, pada akhirnya akan menganggap dirinya rendah dan tidak berharga atas tindakan bullying yang terjadi di sekitar lingkungannya . (Dwi Nurhidayanti et al., 2019)

Djuwita berpendapat, perundungan terjadi di sekolah-sekolah di sejumlah kota besar

di Indonesia antara teman sekelas yang satu kelas satu sama lain atau antara senior dan junior. Sayangnya, insiden intimidasi tampaknya menjadi tradisi yang terus berlanjut di beberapa sekolah. (Rahmawati, 2016) Dengan demikian para pelaku melakukan perilaku-perilaku seperti memaki, penghindaran, menampar, menebar gosip, mencibir, memukul, mengancam, serta mengucilkan.

Hal ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah dalam penanganan kasus *bullying*. Karenakenyataannya masih banyak korban *bullying* yang takut untuk melaporkan kejadian itu kepada orang tua ataupun pihak sekolah. Terkadang kasus *bullying* ini kurang diperhatikan dan dianggap hanya lelucon, padahal perlu diketahui bahwa ketika berinteraksi kita harus bisa menghargai satu sama lain. Baik dari perkataan maupun perbuatan. Pada dasarnya perilaku *bullying* ini dapat mengganggu keadaan psikis seseorang, terlebih lagi ketika ini terjadi di kalangan remaja usia bangku sekolah.

Masa remaja adalah terjadinya masa peralihan dari tahap anak-anak beranjak menjadi dewasa awal, bermula dari terjadinya kematangan emosi dalam menerima perubahan-perubahan, baik dari bentuk fisik maupun psikis remaja. (*KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA Noveri Aisyaroh Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula, n.d.*)

Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada bulan Januari hingga Agustus 2023, kejadian *bullying* tampaknya menimpa banyak siswa di sekolah dasar dan menengah pertama (SD dan SMP) di Indonesia. Dalam hal ini persentase siswa yang bersekolah di SD dan SMP sebesar 25%, sedangkan persentase siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 18,75%. Sebesar 6,25% bersekolah di Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). (*Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi Di SD Dan SMP Hingga Agustus 2023, n.d.*)

Pada penelitian sebelumnya dari Novi dan Deharnita (Herawati, 2019), *bullying* paling banyak terjadi secara fisik yaitu pemukulan, ataupun secara ucapan (verbal) yaitu membuat panggilan (julukan) baik secara kejiwaan berupa bentuk acuh (tidak memperdulikan). Sebagian besar terjadinya perilaku *bullying* akibat dari faktor keluarga misalnya dikarenakan sering melihat adanya pertengkaran di rumah, faktor sekolah akibat kurangnya perhatian pihak sekolah yang tidak peduli apabila ada masalah, serta faktor teman sebaya ketika teman suka memberikan sebutan tertentu (ejekan) kepada sesama teman.

Hasil penelitian lainnya yang diungkapkan oleh Rina dan Sefti terdapat sebagian siswa yang sudah atau memiliki kondisi kepercayaan diri yang cukup rendah ternyata menerima perilaku *bullying* ringan.

Hal ini dapat terjadi diakibatkan karena adanya faktor bagi siswa tersebut yang

kurang mampu mengungkapkan perasaan, keadaan yang dialami siswa diluar lingkungan pembelajaran dan juga kejadian buruk yang dialami di masa lalu. (Kundre et al., 2018)

Kemudian dalam hal ini masalah yang muncul dari perilaku bullying yaitu mengenai dampak yang akan timbul yang dapat membawa pengaruh terhadap kepercayaan diri korban bullying. Maka dengan demikian perlu menjadi perhatian bagi konselor dalam melakukan penanganan kasus *bullying*, dengan menerapkan beberapa model pendekatan sesuai dengan kasus bullying yang terjadi.

Menurut prayitno (1997), “Bimbingan yaitu suatu bantuan yang di salurkan untuk menemukan pribadi, pengenalan lingkungan serta perencanaan masa depan”. Dengan demikian peran konselor disini ialah melakukan layanan konseling yang mencakup sesi informasi, perolehan konten, konseling kelompok, konseling individu, pengajaran kelompok, konseling kelompok, dan layanan rujukan dan distribusi untuk membantu siswa yang menjadi korban *bullying*. (Sari & Yendi, 2018) Adapun tujuan dari artikel ini agar dapat mengetahui pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri sehingga dapat mengetahui pendekatan konseling yang digunakan serta peranan konselor dalam penanganan kasus *bullying*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku *Bullying*

*Bullying* menurut Coloroso (2003) dalam (Shidiq Al Fathoni & Setiawati Bimbingan dan Konseling, n.d.) merupakan suatu perilaku intimidasi yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dengan tujuan menunjukkan dominasi terhadap individu atau kelompok yang lebih rentan. *Bullying* menurut Ken Rigby (2007) dalam (Khaidir Syaferi et al., 2021) adalah bentuk keinginan atau dorongan untuk membuat orang lain kesakitan. Perbuatan dilaksanakan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih dominan, tidak mengambil tanggung jawab, umumnya dilakukan secara berulang, dan dengan kepuasan. *Bullying* merupakan tindakan yang sangat memprihatinkan terutama bagi anak usia sekolah serta masalah yang perlu dihadapi dengan serius oleh para orang tua dan guru.

Menurut Imas (2016) dalam (Zahra & Lubis, n.d.), mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah kejadian dimana seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuasaannya.

*Bullying* banyak didefinisikan sebagai jenis perilaku agresif dan mendominasi yang dilakukan berulang dengan tujuan untuk membuat anak-anak lain atau korban yang lebih lemah dari mereka terganggu. Penindasan atau bullying ini ditujukan kepada seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau membuat mereka merasa tidak nyaman.

Dogrue (2015) dalam (Anugrah Eni et al., 2023) menjelaskan jika bullying adalah tindakan yang bersifat negatif dan dilakukan berkali-kali, dengan sengaja serta dari waktu ke waktu pada seseorang atau lebih. Dapat menyebabkan kesakitan atau mencoba memunculkan luka. Adanya rasa kurang nyaman dengan kekuatan ataupun kekuasaan yang berbeda.

Dari berbagai pandangan diatas, *bullying* merupakan tindakan yang negatif menyebabkan kesakitan dan membuat ketidaknyamanan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dengan memanfaatkan kekuatan dan penindasan bagi yang lemah.

### **Bentuk Bullying**

Menurut Coloroso (2003) dalam (Shidiq Al Fathoni & Setiawati Bimbingan dan Konseling, n.d.), terdapat beberapa jenis perilaku *bullying* terdiri dari *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, dan *Bullying* Relasional. *Bullying* fisik merupakan hal paling mudah diidentifikasi dan paling terlihat dimana termasuk kedalam fisik karena ada aktivitas secara fisik, misalnya perilaku mendorong sampai terjatuh, memukul, mendorong secara kasar, menendang dan merusak barang orang lain dengan tujuan menyakiti. *Bullying* Verbal atau intimidasi secara tidak langsung, dimana pelaku *bullying* dapat memberikan julukan, pernyataan, bahkan perkataan kasar atau mengancam dengan kalimat. Contohnya adalah memberikan julukan yang merendahkan, memberikan kritik yang sangat tajam, merendahkan serta menyindir sehingga membuat orang lain merasa tertekan. *Bullying* relasional melibatkan intimidasi dengan cara merendahkan harga diri seseorang, seperti mengucilkan mereka, menyebarkan informasi palsu dan menuntut pengakuan atau tindakan tertentu dengan niat merusak hubungan atau status sosial seseorang (agresi relasional).

### **Aspek Bullying**

Rigby (2002) dalam (Saifullah, 2015), menyampaikan terdapat empat aspek dalam tindakan bullying, di antaranya adalah bentuk fisik yang melibatkan tindakan menendang, memukul, dan menyakiti individu yang dianggap rentan dan lemah secara fisik. Bentuk verbal mencakup perilaku menghina, menggossip, dan memberikan ejekan melalui kata-kata kepada korban. Kemudian, bentuk isyarat tubuh seperti ancaman melalui gerakan dan gertakan. Adapun bentuk berkelompok melibatkan pembentukan tim serta upaya membujuk dan memengaruhi orang lain untuk mengucilkan seseorang.

## **Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri sendiri merupakan aspek kepribadian yang cukup penting selama masa pertumbuhan remaja (Walgito, 2000). Menurut Bandura (1977) kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan berperilaku untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. (Roro et al., 2020), Lauster menjelaskan kepercayaan diri sebagai sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan pribadi sehingga seseorang tidak terlalu khawatir tentang tindakannya. Dengan keyakinan diri, individu merasa bebas untuk mengejar kegiatan yang disukainya dan memikul tanggung jawab atas tindakannya (Rais, 2022). Kepercayaan diri adalah suatu bentuk perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan melalui usahanya sendiri, yang bertujuan untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini memungkinkan setiap individu tampil dengan keyakinan penuh dalam menghadapi segala situasi dengan ketenangan. (Fitri et al., 2018) Apabila seseorang mempunyai kepercayaan diri, mereka tidak perlu khawatir perihal aktivitas sehari-hari mereka, dan mereka akan mempunyai kebebasan dalam melakukan apapun yang mereka inginkan. Rasa percaya diri sangat penting bagi setiap orang, termasuk siswa, untuk menjadi lebih baik dan mengembangkan kemampuan mereka (Sari, 2018). (Eka Putri Sari, 2018) Dari pandangan tersebut, maka sikap percaya diri misalnya mempunyai keinginan keterlibatan yang tinggi untuk memotivasi siswa.

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri (Artikel et al., 2017)**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Tanjung & Amelia, 2017):

1. Bentuk Fisik

Setiap individu yang memiliki bentuk tubuh menarik dan profesional akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi karena mereka merasa terlihat positif dihadapan orang lain.

2. Bentuk Wajah

Daya tarik seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pada penampilan wajah. Kepercayaan diri dapat meningkat ketika seseorang memiliki bentuk wajah yang menarik.

3. Status Ekonomi

Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang berada pada tingkat kelas menengah atau rendah.

4. Pendidikan dan kemampuan

Menurut Syaikh Akram Mishbah Ustman, "pendidikan yang berkualitas akan memberi seseorang kepercayaan diri" (2006: 23).

5. Penyesuaian diri

Kepercayaan diri dipengaruhi dengan kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

6. Kebiasaan gugup dan gagap

Seseorang akan menjadi tidak percaya diri karena kebiasaan gugup dan gagap yang ditanamkan sejak kecil.

7. Keluarga

Kepercayaan diri akan hilang pada anak-anak yang merasa diabaikan atau ditinggalkan oleh keluarga mereka.

Ciri-Ciri Kepercayaan diri (Helmi et al, 2022)

Beberapa karakteristik orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah :

1. Percaya pada kemampuan diri.
2. Tidak berupaya menonjolkan sesuatu untuk diterima dalam kelompok.
3. Berani menjadi diri sendiri.
4. Memiliki emosi yang baik dan kendali diri.
5. Pantang menyerah.
6. Mempunyai sudut pandang yang positif.
7. Mempunyai pengharapan yang realistis.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang di mana banyak menggunakan angka dari pengumpulan data, penafsiran data serta hasilnya dan subjek merupakan siswa SMP X yang berjumlah 30 orang dan berusia 12-15 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan random sampling, di mana tipe pengambilan sampel ini bersifat probabilitas. Setiap anggota dalam populasi target memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Sampel dipilih secara acak dengan tujuan menjadi representasi yang tidak bias dari keseluruhan populasi. (Khudhori & Ag, n.d.)

Metode pengambilan data yang digunakan adalah penggunaan kuesioner dengan Skala Kepercayaan Diri dan Skala *Bullying*. Skala kepercayaan diri diadaptasi dari Teori Lauster (1987) dan Skala *Bullying* diadaptasi dari Teori Rigby (2002) yang menyatakan empat aspek *bullying* yaitu :

- a. Bentuk Fisik: Yang dimaksud adalah memukul, menendang, juga bentuk-bentuk kekerasan lainnya yang ditujukan kepada mereka yang dianggap lemah secara fisik

dan mudah menyerah.

- b. Bentuk Verbal: Penggunaan bahasa yang menghina, menyebut nama korban, dan memfitnah mereka adalah contoh ekspresi verbal.
- c. Bentuk Isyarat Tubuh: Bahasa tubuh disampaikan dengan cara yang mengancam melalui gertakan dan gerakan.
- d. Bentuk Kelompok: Mereka mencoba menciptakan sebuah penggiringan opini untuk mempengaruhi pihak lain hingga membentuk kelompok untuk mengucilkan seseorang.

Sedangkan skala kepercayaan diri menggunakan teori lauster dalam (1992) aspek dari percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Keyakinan : Sikap positif terhadap diri sendiri merupakan tanda keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Benar-benar bisa melakukan apa yang dia lakukan.
- b. Optimis : Pendekatan positif yang dimiliki seseorang dalam menghadapi segala aspek diri dan bakatnya disebut optimisme.
- c. Pandangan Objektif :Kemampuan untuk melihat suatu isu atau situasi dari sudut pandang yang benar, bukan dari kebenaran diri sendiri atau pribadi.
- d. Tanggung Jawab : Kesiapan menerima segala akibat dari setiap perbuatan.
- e. Rasional dan Realistis : Menganalisis suatu masalah, benda, dan peristiwa dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dalam penerapan pernyataan pada skala, hal itu bergantung pada jenis, aspek, atau faktor yang mencerminkan variabel yang akan diukur. Dimana subjek menjawab pernyataan dengan beberapa aspek penilaian, yang akan direspon oleh subjek dengan 4 opsi jawaban yaitu Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR). Teknik analisa data menggunakan JASP dan analisa deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

*Bullying* mempunyai pengaruh yang dapat dirasakan oleh korban, pelaku, dan orang yang melihatnya. Sikap negatif yang sudah ada dalam jiwa pelaku akan semakin menguat. Pelakunya jauh lebih beringas, merasa lebih kuat, sulit menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sering menuruti kemauan orang lain, tidak taat, bahkan cenderung menggunakan narkoba. Sementara itu, para korban akan mengalami gangguan psikis dan fisik, penurunan motivasi dalam menjalankan tugas sehari-hari, penurunan prestasi akademik, dan kecemasan sosial.

Lalu dampaknya adalah ketika melihat perilaku *bullying*, bagi yang melihat akan merasa bersalah karena belum bisa membantu korban, merasakan sakit seperti yang

dirasakan korban, takut akan apa yang terjadi di kemudian hari dia dijadikan korban. melakukan intimidasi, meniru perilaku pelaku intimidasi. (Eka Trisna et al, 2022)

Berdasarkan uji analisis menggunakan JASP diperoleh hasil sebagai berikut.

### **Descriptive Statistics**

	<b>Bullying</b>
Valid	30
Missing	1
Median	21.000
Mean	20.400
Std. Deviation	4.702
Minimum	13.000
Maximum	29.000

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa jumlah responden adalah sebanyak 30 orang siswa SMP X yang mengalami bullying. Rata-rata keseluruhan dari data penelitian ini adalah 20.400, dengan Standar Deviasi sebesar 4.702. Skor minimum yang diperoleh oleh responden adalah 13, sementara skor maksimum mencapai 29. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa seluruh reponden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang.

### **Descriptive Statistics**

	<b>Bullying</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Valid	9	21
Missing	0	0
Median	19.000	21.000
Mean	18.444	21.238
Std. Deviation	3.877	4.857
Minimum	13.000	13.000
Maximum	25.000	29.000

Bedasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 21 orang, sementara laki-laki sebanyak 9 orang. Hasil dari penyebaran kuesioner *google form* menunjukkan partisipasi lebih banyak dari perempuan. Selain itu, nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh perempuan, yakni 21.238.



**Independent Samples T-Test**

	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>p</b>
Bullying	-1.525	28	0.138

*Note.* Student's t-test.

Bedasarkan hasil uji T di atas, terlihat bahwa nilai P adalah 0,138. Nilai tersebut kurang dari 0,5, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya,  $H_a$  ditolak yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara bullying dan kepercayaan diri, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan di SMP X. Kemudian,  $H_o$  yang menyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan dapat diterima.

**Descriptive Statistics**

<b>Kepercayaan diri</b>	
Valid	30
Missing	1
Median	27.000
Mean	26.500
Std. Deviation	3.224
Minimum	19.000
Maximum	33.000

Dalam penelitian ini, terdapat 30 responden yang dianggap valid, mewakili siswa SMP X yang memiliki kepercayaan diri. Secara keseluruhan, rata-rata kepercayaan diri seluruh responden mencapai 26.500, dengan Standar Deviasi sebesar 3.224. Skor minimum yang dicapai oleh responden adalah 19, sementara skor maksimum mencapai 33. Disimpulkan jika berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden termasuk dalam kategori kepercayaan diri yang sedang.

**Descriptive Statistics**

	<b>Kepercayaan diri</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Valid	9	21
Missing	0	0
Median	27.000	26.000
Mean	27.222	26.190
Std. Deviation	3.383	3.188
Minimum	23.000	19.000
Maximum	32.000	33.000

*Note.* Excluded 1 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Jenis Kelamin

Bedasarkan uji coba kepercayaan diri dilakukan pada 30 siswa di SMP X, dapat disimpulkan dari tabel bahwa sebagian besar partisipan terdiri dari 21 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Hasil survei melalui kuesioner *Google form* menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang mengisi kuesioner lebih banyak daripada laki-laki.

**Independent Samples T-Test**

	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>p</b>
Kepercayaan diri	0.798	28	0.432

*Note.* Student's t-test.

Dari hasil analisis T-test di atas, dilihat bahwa nilai P adalah 0,432. Karena nilai tersebut kurang dari 0,5, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada dampak signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan perilaku bullying, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan di SMP X. Sementara itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan

Keseluruhan pada hasil uji diatas menunjukkan tidak ada beda yang signifikan diantara perilaku *bullying* dan kepercayaan diri siswa SMP X, namun kebanyakan pengisian dilakukan oleh siswa perempuan. Hal ini dapat dinilai menjadi perhatian khusus dikarenakan siswa perempuan akan menjadi lebih sensitif berkaitan dengan perasaan. Hasil data analisis menunjukkan kategori sedang yang tentunya tetap memerlukan pencegahan agar tidak terjadi perilaku *bullying* yang nantinya dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri pada siswa.

Adapun peranan dalam konseling yang dapat diberikan untuk meningkatkan rasa percaya diri korban maupun bagi yang melihat perilaku *bullying* yaitu dengan pemberian

konseling direktif. Konseling direktif diperkenalkan oleh E.G. Williamson dalam jurnal “Mengelola Kecemasan pada Masa New Normal melalui Konseling Direktif” sering dikenal dengan teknik konseling Behavioristik atau merubah tingkah laku. Pendekatan konseling ini berdasarkan pada teori bahwa permasalahan seseorang dan merupakan hasil proses interaksi dengan lingkungan luarnya

Konseling direktif juga dikenal sebagai *Trait Factor Counseling*, menekankan pemahaman diri melalui pengujian psikologis dan penyelesaian masalah. Konselor dengan sengaja menerapkan strukturalisme dalam sesi konseling, berupaya memengaruhi arah perkembangan dan kesejahteraan klien. Dalam penelitian (Busyra & Pulungan, n.d.) melihat efektivitas program intervensi perilaku, yaitu dengan menggunakan konseling direktif untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri pada korban *bullying* dianggap efektif. Hal ini dinilai efektif karena adanya perubahan positif dan peningkatan tingkat kepercayaan diri yang teramati pada korban *bullying*.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban *bullying* dengan melakukan layanan konseling individu menggunakan teknik konseling direktif. Dimana berfokus pada mendengarkan permasalahan emosional korban dan memberikan motivasi agar korban percaya akan potensi yang dimiliki. (Natassya Yasmin dan Ali Daud Hasibuan, 2023)

## **KESIMPULAN**

Perbuatan apapun yang akhirnya melukai secara fisik (tubuh), kalimat (verbal), bahkan berakibat pada mental tentunya memberikan kerugian bagi masyarakat maupun seseorang. Kemungkinan terjadinya tindakan *bully* akan selalu ada bagi siswa. Tentunya perlu peranan penting bagi orang tua, guru, bahkan konselor. Walaupun dalam penelitian diatas tidak ada berpengaruh yang tinggi antar rasa percaya diri dan perilaku *bullying* tetapi perlu untuk dilakukan pencegahan karena masih ada potensi akibat perilaku *bullying*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anugrah Ani, T., Ahkam, M. A., & Halima, A. (2023). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Korban Perlakuan Bullying Pada Remaja Di Sekolah X* (Vol. 2, Issue 5).
- Artikel, I., KEPERCAYAAN DIRI SISWA Zulfriadi Tanjung, M., & Huri Amelia, S. (2017). *Electronic) JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 2(2), 1–4. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Busyra, N. Z., & Pulungan, W. (n.d.). *PENERAPAN KONSELING DIREKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA KORBAN BULLYING DI SDN*

*KENARI JAKARTA.*

Diri, A. K. (n.d.). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA.*

Dwi Nurhidayanti, Y., Nugraha Prabamurti, P., Tirto Husodo Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, B., & Kesehatan Masyarakat, F. (2019). *STRATEGI COPING STRESS KEJADIAN BULLYING (PERUNDUNGAN) SISWA SMP DI WILAYAH KECAMATAN BANYUMANIK* (Vol. 7, Issue 4). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>

Herawati, N. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. In *NERS: Jurnal Keperawatan* (Vol. 15, Issue 1).

*JURNAL I (DAMPAK)*. (n.d.).

*JURNAL G*. (n.d.).

*Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023.* (n.d.).

*KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA Noveri Aisyaroh Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula.* (n.d.).

Khaidir Syafei, M., Jurusan Seni Rupa, G., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2021). *Arty: Jurnal Seni Rupa BRIGHT AND THE BULLY PICTURE BOOK DESIGN*

*AS A RESPONSE TO THE PHENOMENA OF BULLYING IN CHILDREN PERANCANGAN BUKU BERGAMBAR BRIGHT AND THE BULLY SEBAGAI RESPON TERHADAP FENOMENA BULLYING PADA ANAK.*

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

Khudhori, A., & Ag, S. M. (n.d.). *SKRIPSI PENGARUH BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG.*

Kundre, R., Rompas, S., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2018). *HUBUNGAN BULLYING DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 10 MANADO* (Vol. 6, Issue 1).

LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KEPERCAYAAN DIRI AKIBAT BULLYING DI SMA NEGERI 4 TEBING TINGGI. (2023). *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i2.14418>

Nihayah, U., Nisa Adiwinata, C., Fadlilatul Azna, T., & Afifah Ginting, M. (n.d.). *Journal of Islamic Counseling Volume xx Nomor xx Tahun xx; pp. xxxxx;/Ijic.v7i2.* <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/ijic>

Pendidikan Sejarah, J. (2018). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X PROGRAM IPA DI SMA NEGERI 1 CERME GRESIK EKA PUTRI SARI. In *Journal Pendidikan Sejarah* (Vol. 6, Issue 3).

Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 43, Issue 2).

Rais, M. R. (2022). *Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada*

- Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di SMP X*  
*Remaja. 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>*
- Roro, R., Fabiani, M., & Krisnani, H. (2020). *PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SEORANG ANAK DARI USIA DINI*.
- Saifullah, F. (2015). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN BULLYING. 3(3), 289–301.*
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(3), 80. <https://doi.org/10.23916/08408011>*
- Shidiq Al Fathoni, M., & Setiawati Bimbingan dan Konseling, D. (n.d.). *STUDI KASUS PERILAKU BULLYING RELASIONAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 GRESIK*.
- Zahra, S. F., & Lubis, W. U. (n.d.). *ALACRITY: Journal Of Education Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>*